

SENI RUPA KLASIK THE CLASSIC ART

Wiyoso Yudoseputro

Upaya untuk merumuskan dan membakukan teori dan kaidah seni rupa Indonesia masa lampau adalah dalam rangka membentuk tradisi seni sebagai identitas hasil dari transformasi budaya sesuai dengan peranan dari berbagai unsur budaya yang datang dari luar. Proses transformasi budaya ini berjalan sejak masuknya kebudayaan Hindu pada abad ketujuh dan diteruskan dengan masuknya kebudayaan Islam pada abad kelima belas. Proses itu kembali berlanjut setelah mengalami masa senjang pada masa penjajahan Belanda.

Tradisi seni rupa lama yang bersumber pada kebudayaan prasejarah secara berkesinambungan berperan dalam pembentukan tradisi seni rupa pada masa berkembangnya kebudayaan Indonesia-Hindu dan pada masa kebudayaan Indonesia-Islam. Pembentukan tradisi itu memang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia sehingga di beberapa daerah di mana tidak terjadi sentuhan dengan kebudayaan asing, tradisi seni rupa prasejarah masih murni sebagai sarana kehidupan yang ditentukan oleh adat.

Tradisi seni rupa yang bercorak Hindu mencapai bentuk puncaknya sebagai ekspresi seni klasik di Jawa dan Bali, sedangkan bentuk seni klasik yang bercorak Islam tercapai di beberapa daerah kekuasaan raja-raja Islam, seperti di Sumatera, Jawa, Madura dan daerah kepulauan Maluku. Bentuk seni klasik yang bercorak Islam ini adalah hasil dari pengembangan tradisi seni rupa Indonesia-Hindu sesuai dengan kebutuhan kebudayaan Islam pada waktu itu. Selanjutnya kesinambungan pengembangan tradisi seni rupa terhenti dan baru mulai lagi setelah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya.

Kesinambungan tradisi seni rupa tersebut di atas merupakan ciri dasar dari perkembangan seni rupa Indonesia di beberapa daerah yang pernah mendapat pengaruh kebudayaan asing. Kesinambungan yang memungkinkan terjadinya perubahan tradisi kesenian lama menjadi bentuk ekspresi seni rupa adalah kenyataan dalam perkembangan seni rupa Indonesia (Holt, 1967, h.3)

Demikianlah khasanah seni rupa Indonesia merupakan bunga rampai dengan memperlihatkan berbagai dasar kesenian yang berbeda-beda, suatu

Any attempt to standardize a set of theories and norms for the fine art of Indonesia's past constitutes an attempt to formulate a tradition of art as the identity resultant from a cultural transformation brought about by outside cultural influences. This process of cultural transformation has gone on since the initial influx of Hindu culture in the seventh century. It was continued with the advent of the entry of Islam in the 15th century. This process was then to continue again after a period of asymmetrical development during the Dutch colonial period.

The ancient art tradition rooted in prehistoric culture had a continual role in the formation of traditional fine art in the development of the Indonesia-Hindu culture and the Indonesia-Islam culture of later ages. The formation of this tradition did not occur evenly across the Indonesian archipelago, with the result that in several areas, in which no foreign influence was felt, the prehistoric art tradition remained untainted as a part of a way of life determined by the adat, or customs.

The traditional art of the Hindu style reached its peak of expression in the classic art of Java and Bali, while the classic art form based in Islamic styles reached its peak in several areas like Sumatra, Java, Madura and the Moluccas, which were dominated by Moslem kings.

The classical art form of the Islamic style was a result of the further, selective development of the Indonesia-Hindu art tradition in accordance with the needs of the Islamic culture flourishing at the time. The continuity of development in traditional art was then broken and taken up again only after the people of Indonesia achieved independence.

This continuation of art traditions was characteristic of the development of art in the areas of Indonesia which experienced foreign influence. This continuity allowed for changes in traditional art forms which resulted in new forms of expression in the development of Indonesian art (Holt, 1967, p.3).

In this sense Indonesian art constitutes a chain exhibiting a variety of different basic art traditions, in essence a diversity of artistic expression colored by the cultural environment of the different regions.

Classic Indonesian art was a high art supported by the court cultures of the past, with their theories and artistic standards instituted in order to strengthen the format of art

Candi Borobudur di
Magelang, Jawa Tengah.

Borobudur temple,
Magelang - Central Java.



kebhinekaan dalam bentuk ekspresi seni sesuai dengan lingkungan budaya setempat.

Seni rupa klasik Indonesia adalah bentuk puncak seni yang datang didukung oleh kebudayaan istana masa lampau dengan tuntunan teori dan kaidah seni untuk mengukuhkan format seni sebagai dharma bakti, baik untuk pemujaan penguasa maupun ibadah agama.

Kita berbicara tentang bobot seni jika bertolak dari sikap komparatif dengan menyajikannya berbagai bentuk ekspresi seni secara obyektif. Bahkan dalam hal ini terletak makna dari seni rupa klasik di Indonesia sebagai kenyataan dalam perkembangan seni rupa masa lampau. Menghayati bobot seni rupa masa lampau berarti memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Mewarisi tradisi harus diartikan sebagai kesiagaan untuk menjaga kesinambungan perkembangan seni rupa sesuai dengan tuntutan dari zaman dan kebudayaan baru. Tradisi seni rupa klasik hendaknya dilihat dalam kaitannya dengan perkembangan seni rupa baru, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri yang hanya menghasilkan usaha peniruan dan pengulangan bentuk-bentuk ekspresi lama. Kenyataan ini telah terbukti dalam sejarah perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu, yaitu dengan perubahan gaya naturalistik dari tradisi seni pahat India menjadi gaya supranaturalistik dengan ramuan stilasi bentuk seperti wayang (Holt, 1967, h. 83) sebagai dominasi tradisi budaya Indonesia sebelumnya.

SENI RUPA KLASIK INDONESIA-HINDU

Karya seni adalah bentuk ekspresi dari pengalaman batin seniman yang berada di atas segala penglihatan melalui penalaran. Seni rupa Indonesia-Hindu bukan semata-mata produk dari pendalaman pikiran atau

as a form of dedication to those in power, as well as a form of religious duty.

In any comparative discussion of the content of a given work of art an objective attitude which brings a variety of artistic expressions onto one level is employed. But the meaning of the classical art of Indonesia as an element of the development of the art of the past cannot be touched on with this approach. Comprehension of the content of the fine art of the past requires an understanding of the values and meaning inherent in that art. To inherit an artistic tradition is understood to imply a readiness to guard its continuity

in line with the demands of a new age and culture. The tradition of classical art should be viewed in terms of its relationship to the development of new art, not in terms of an isolated element resulting only in efforts to copy or repeat older forms of expression. This was proven throughout the history and development of Indonesia-Hindu fine art, which went through a transformation from the naturalistic style of the sculptural art tradition of India to the supranaturalistic style with the stylization of form also seen in wayang (Holt, 1967, p. 83). This stylization constitutes a sign of the domination of the previous Indonesian cultural tradition over Hindu influence.

CLASSIC INDONESIA-HINDU ART

Art is a form of expression originating in the spiritual experience of the artist which transcends all visualization achieved through reasoning. Indonesia-Hindu art is not solely a product of in-depth thinking or perceptions based in the theory and standards of art or iconography in the tradition of Indian art. It is the result of the efforts and interpretation of Indonesian artists and their fusion of two art traditions through experience and understanding in response to the demands of the Hindu culture which existed in Indonesia from the 7th to the 15th centuries.

This fusion of artistic traditions went on over a period of centuries and resulted in changes in artistic styles in architecture, carving and sculpture, as well as in painting. Several art theories and standards originating in the centers of art in India, with their demands rooted in either the Hindu or Buddhist religions (Kempers, 1959, p. 10), colored the thinking of and inspired the artists of Indonesia. These art activities guaranteed the continuation of adherence to religion based in the way of life of the agrarian people of

persepsi dari teori dan kaidah seni atau ikonografi dari tradisi seni rupa India. Ia adalah hasil dari pengolahan dan interpretasi para senirupawan Indonesia hasil dari proses peleburan dua tradisi seni rupa melalui penghayatan sesuai dengan tuntutan budaya Hindu di Indonesia dari abad ketujuh sampai abad kelima belas.

Berabad-abad proses peleburan tradisi seni itu berjalan yang menghasilkan perubahan gaya seni, baik dalam arsitektur, pahatan, arca maupun lukisan. Berbagai teori dan kaidah seni rupa yang berasal dari pusat-pusat kesenian di India dengan tuntunan ajaran agama Budha dan Hindu (Kempers, 1959, h. 10) telah menjiwai para senirupawan Indonesia. Kegiatan dalam seni ialah untuk menjamin kelangsungan hidup beragama berdasarkan tata kehidupan masyarakat agraris Indonesia yang menempatkan raja dan keluarganya sebagai penguasa tertinggi sederajat dengan dewa.

Jawaban atas rujukan dari sumber agama tersebut dapat disimak pada bangunan, pahatan, patung dan lukisan pada zaman kerajaan Hindu. Candi adalah peninggalan dari bangunan Indonesia-Hindu yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keindahan yang dicapai oleh para ahli bangunan Indonesia tapi juga keluasan wawasan seni yang didukung oleh peleburan dua unsur budaya yang berbeda tradisinya.

Para ahli bangunan yang dibantu oleh para pemahat andalan melaksanakan tugas mereka untuk mengabadikan kekuasaan raja melalui karya seni berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam ajaran agama. Struktur candi sebagai replika gunung kosmis (Kempers, 1959, h.20) dengan tataletak dan tataruang serta penempatan hiasan pahatan dan patung dalam kesatuan ungkapan yang seimbang dan serasi adalah manifestasi dari kepekaan rasa keindahan selaras dengan cita-cita agama. Maka seperti kumpulan Candi Lara Jonggrang di Prambanan, Jawa Tengah adalah monumen kerajaan Mataram Tua yang didirikan pada permulaan abad kesepuluh sebagai lambang tempat semayam para dewa dalam agama Hindu.

Susunan seluruh kumpulan candi induk dan anak-anak candi dalam kesatuan susunan berdasarkan sistem konsentris atau mandala adalah lambang kesatuan alam kedewaan yang sekaligus melambangkan hierarki pemerintahan kerajaan pada waktu itu.

Nilai keindahan candi dari kerajaan terakhir di Jawa Tengah ini dapat disimak pada salah satu dari candi induk di halaman tengah dari kompleks candi, yaitu Candi Shiwa. Dari candi ini tampak jelas bagaimana tiap unsur dari struktur candi saling berpadu dan mencapai tingkat kematangan seni bangunan dalam mengembangkan tradisi arsitektur Hindu selama kurang lebih tiga abad.

Kekayaan hiasan dengan kesempurnaan teknik memahat batu tetap diusahakan untuk menjaga

Indonesia which placed the king and his family on a level with the gods.

The conciliation of the two diverse religious sources can be observed in the structures, carvings, sculptures and paintings of the Hindu kingdom period.

Indonesia-Hindu age temples not only reflect the aesthetic values achieved by the Indonesian architects of the time, but also reflect the expansion of artistic horizons supported by the fusion of two cultural elements with their differing traditions.

The architects, assisted by highly skilled sculptors, carried out their duties to immortalize the king and his power through the production of art works based in the standards set by religion. The temple structure, as a replica of the cosmic mountain (Kempers, 1959, p. 20), with its composition, use of space and unified, balanced and harmonious placement of carvings and sculpture, was a manifestation of artistic sensitivities and tastes in art rooted in religious aspirations. An example of this is the Lara Jonggrang temple complex in Prambanan, Central Java which is a monument to the Mataram Tua kingdom. This complex was built in the 10th century as a symbol of the enthronement of the gods of the Hindu religion.

The main temple and the smaller temples of this complex were placed in the concentric arrangement known as mandala, which symbolized the unity of the world of the gods, as well as the administrative hierarchy of the kingdom existing at that time.

The aesthetic values inherent in this temple complex of the last Central Java kingdom can be seen especially well in one of the main temples in the center of the complex. The structure of the Shiva temple exhibits a fusion and unification of the various temple elements which reflect a maturity in architectural art achieved through the development of architectural traditions over a period of three centuries.

The wealth of decoration with its perfection of stone carving techniques was utilized to maintain a balance between the monumental form of the temple and its religious significance.

The temple as the meru or holy mountain, the residence of the gods, exhibited a wide variety of decorative flora and fauna motifs originating in nature, as well as mystic beast motifs and other designs symbolic of the world of the gods. The temple, as a sacred structure, also functioned as a place to study and assimilate religious teachings. For this reason the temple was decorated with carvings telling heroic tales. For example, the stories from the Ramayana epic appear in the wall carvings on the base of the Shiva temple at the Lara Jonggrang complex in a naturalistic style which constitutes a continuation of the Indian art traditions of the Pala kingdom.

Temple structure did not always take the form of the meru magic mountain, there were other types of temples with different functions.

Pura Bali dengan motif wajah raksasa Boma di atas pintu terukir dari batu padas dan bangunan gapura dari batu bata.

Balinese "pura" (palace) with a motif of the ogre Boma above the entrance, carved on rocky soil and gate made of bricks.

keseimbangan dalam kesatuan bentuk candi yang monumental tanpa mengorbankan nilai keagamaannya.

Candi dan meru atau gunung suci tempat tinggal dewa memperlihatkan ragam hias tumbuh-tumbuhan dan binatang, ragam hias makhluk suci dalam alam kedewaan serta ragam hias perlambangan lain. Sebagai bangunan suci, candi berfungsi juga sebagai tempat untuk menghayati ajaran agama. Untuk itu candi dihias dengan pahatan adegan cerita pahlawan atau wiracarita. Cerita Ramayana misalnya tampak pada hiasan pahatan dinding kaki Candi Shiwa Lara Jonggrang dengan gaya naturalistis sebagai penerus gaya seni pahat India dari zaman Kerajaan Pala.

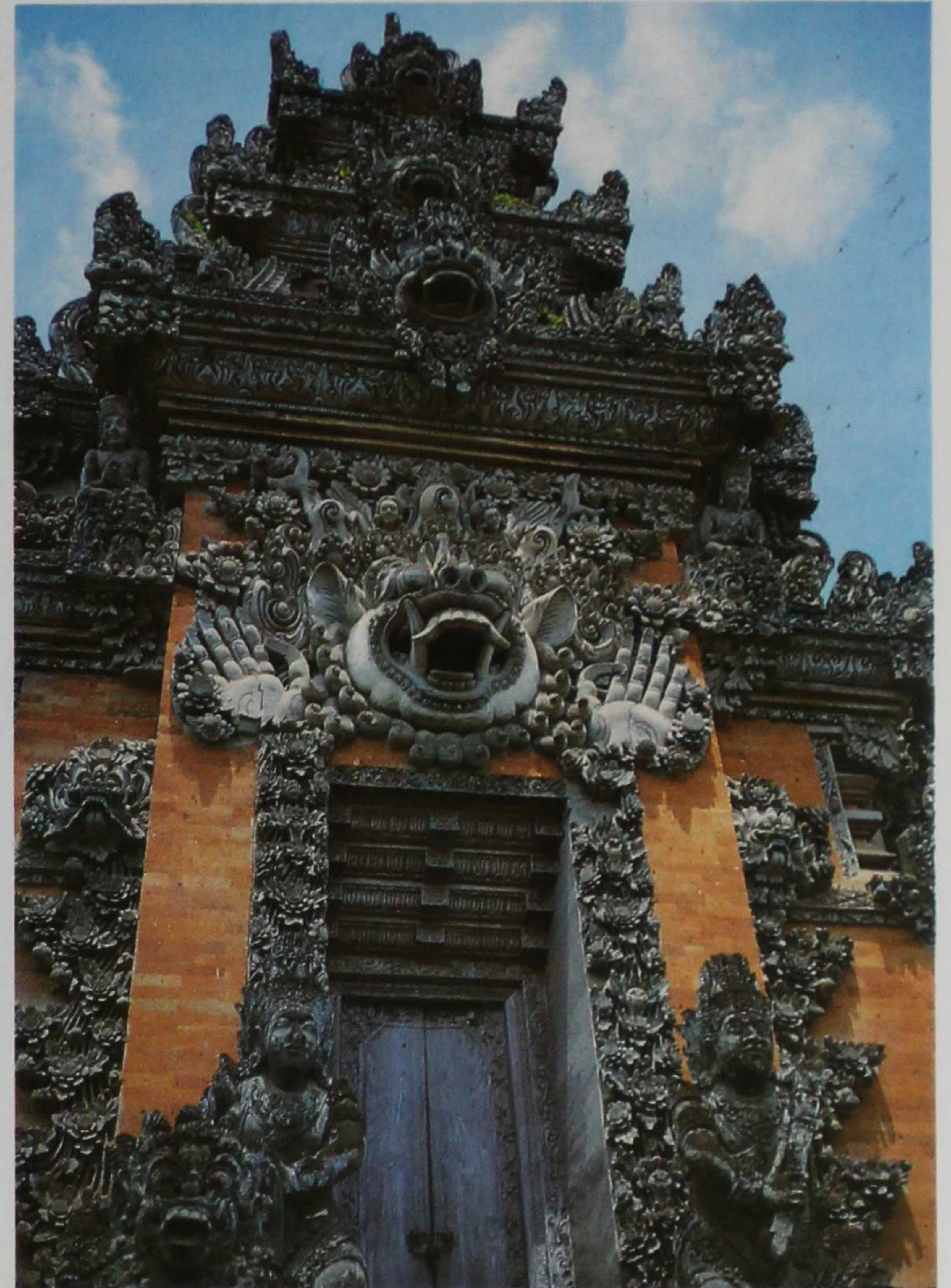
Struktur candi tidak selalu mengingatkan pada bentuk meru sebab ada jenis candi lain dengan fungsi yang berbeda.

Candi Borobudur yang sering disebut sebagai salah satu bangunan keajaiban dunia, memiliki struktur bangunan sebagai stupa yaitu jenis monumen untuk agama Budha Mahayana. Struktur dasar stupa Borobudur telah dirintis perkembangannya di India, yaitu sebagai stupa prasadha atau stupa berjenjang. Dalam hal ini stupa Borobudur memiliki sembilan jenjang sesuai dengan pandangan falsafah agama Budha Mahayana. Visualisasi perkembangan evolusi jiwa manusia dilambangkan dalam tiga lapisan, yaitu lapisan bawah sebagai dasar candi dengan sebutan Kamadhatu, lapisan tengah atau Rupadhatu dengan empat jenjang dan lapisan atas atau Arupadhatu dengan empat jenjang dan ditutup dengan stupa induk sebagai mahkota candi.

Seperti Candi Lara Jonggrang, Candi Borobudur juga memperlihatkan hiasan pahatan cerita tapi dari sumber agama Budha. Adegan-adegan bersambung melukiskan berbagai tahapan cerita Sang Budha seperti Jataka tampak pada dinding dari keempat jenjang dari lapisan Rupadhatu.

Gaya naturalistis seperti pada pahatan Candi Lara Jonggrang juga menjadi ciri dari hiasan pahatan dari Candi Borobudur meskipun komposisi yang dinamis dan dramatis kurang terasa. Memang semua unsur dari Candi Borobudur telah disusun sedemikian rupa sehingga tercipta kesatuan ekspresi yang serba khusus, suatu konsep estetis yang mendukung nilai spiritual agama.

Banyaknya persamaan antara gaya arca dewa atau Budha dari candi Jawa Tengah dengan gaya arca India menjelaskan masih kuatnya tradisi seni patung India yang besumber pada zaman Gupta dalam peranannya pada tahap awal perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu sampai abad kesepuluh. Pengubahan-pengubahan seperti pada ekspresi raut muka, modifikasi pakaian dari tokoh-tokoh dewa dan Budha memang sudah mulai terasa dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan budaya Indonesia. Gejala yang sama juga



The Borobudur temple, which is often referred to as one of the seven wonders of the world, has the structure of a stupa or a kind of monument to the Buddha Mahayana religion. The basic structure of the Borobudur temple was developed in India. It was known as the stupa prasadha or terraced stupa. The Borobudur temple has nine terraces in line with the philosophic concepts of the Buddha Mahayana faith. The visualization of the evolution of the human spirit is symbolized in the three levels or layers into which the temple is divided. The first level, which is called kamadhatu consists of the base of the temple. The second level or center layer, which has four terraces, is called rupadhatu. The upper layer, which is topped off by the main stupa as the crown of the temple, also consists of four terraces and is called arupadhatu.

Like the temples in the Lara Jonggrang complex, the Borobudur temple is decorated with wall carvings. But the stories in this temple originate from the Buddhist religion, not the Hindu. The sequential scenes depict the various steps in the story of the Buddha, like that of the Jataka seen in the carvings on the wall of the fourth terrace in the rupadhatu level.

The naturalistic style of the Lara Jonggrang temple is seen again in the decorative elements of the Borobudur temple, although the composition is not as dynamic or dramatic. The various elements of the Borobudur temple were organized in such a way as to achieve a unified artistic expression conducive to a meditative mood, reflecting an aesthetic concept supportive of spiritual values.

bisa disimak pada perkembangan seni patung di India Belakang atau Kamboja misalnya yang pernah mendapat pengaruh pula dari seni rupa India. Pada tahap perkembangan tersebut, ikonografi area Hindu dan Budha serta gayanya memang masih dekat dengan tempat asal dari sumber tradisinya. Tradisi seni yang memang dituntut untuk ditaati sesuai dengan petunjuk-petunjuk dalam aturan agama. Karena itu perubahan tradisi untuk menyesuaikan dengan alam dan lingkungan budaya Indonesia pada perkembangan seni rupa di Jawa Tengah lebih nyata tampak pada pahatan dinding candi, seperti pada pelukisan alam Indonesia, tarian, alat-alat musik, pakaian dan sebagainya.

Sejak pusat kerajaan pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, gejala-gejala perubahan tradisi seni rupa India yang telah disebut di atas makin terasa. Jika di Jawa Tengah perkembangan seni rupa merupakan bentuk sintesa pertama antara budaya India dan Indonesia, maka perkembangan seni rupa di Jawa Timur adalah hasil sintesa kedua yang lebih menampilkan gagasan seni budaya Indonesia (Kempers, 1959, h.12).

Perubahan yang tampak pada candi-candi yang didirikan pada abad ke tiga belas di Jawa Timur disebabkan karena makin berkurangnya peranan tradisi seni rupa India di satu pihak dan tampilnya peranan tradisi seni rupa Indonesia di pihak lain. Perkembangan candi adalah hasil proses transformasi budaya dengan pengendalian pada tradisi seni yang telah terbentuk sejak lama di Indonesia. Identitas ini jelas tampak pada struktur candi yang telah menyimpang dari tradisi candi dari Jawa Tengah.

Perubahan yang mencolok tampak pada struktur candi yang cenderung lebih ramping dengan perubahan pada bagian kaki, tubuh dan atap candi, tiga bagian yang merupakan kesatuan dari candi sebagai lambang gunung kosmis. Bagian kaki dari candi Jawa Timur yang rata-rata berjenjang dengan atap candi yang makin meninggi seperti menara memberikan kesan dari seluruh



The numerous similarities in the style of the statues in the Buddhist temples of Central Java to that of Indian statues illustrate the strength of the role played by the sculptural traditions of India, rooted in the Gupta period, in the development of Indonesia-Hindu art from its beginnings up to the 10th century.

The changes observable in the facial expressions, modifications of the clothing worn by the various gods or the Buddha were already being felt as a result of the assimilation of the Indonesian cultural environment. Signs of these changes can also be observed in the development of the sculptural arts of Indochina or Cambodia which also experienced the influence of Indian art.

In the above mentioned stage of development, the iconography of the Hindu and Buddhist statues, as well as their styles, remained close to the tradition of their place of origin. This tradition adhered to the demand that art be produced in a specific way in line with religious teachings. Because of this the modification of these traditions to bring them closer to the cultural environment of Indonesia in the development of fine art in Central Java, apparent mostly in the depiction of Indonesia's natural environment, dances, musical instruments and clothing seen in the temple wall carvings.

The signs of change in the Indian fine art tradition in Indonesia became even more pronounced with the shift of the center of kingly power from Central to East Java. In

Bagian atas pintu berukir dari Bali.

Upper part of a carved door from Bali.

struktur candi lebih langsing jika dibandingkan dengan candi Jawa Tengah.

Bagian kaki Candi Jago dari zaman Singhasari atau Candi induk Panataran dari zaman Majapahit memiliki beberapa jenjang dengan denah yang berbeda. Maka bidang-bidang dari tiap jenjang kaki ini menjadi pusat penempatan hiasan, baik hiasan arca maupun hiasan pahatan. Kerusakan pada bagian atap dari kebanyakan candi Jawa Timur diduga karena penggunaan bahan yang lekas rusak seperti batu bata atau kayu, suatu tradisi baru dalam pembangunan candi yang pengaruhnya terdapat pada arsitektur Bali Klasik. Karena penggunaan bahan batu bata itulah maka sebagian besar dari candi-candi Jawa Timur banyak yang tidak berbekas atau rusak. Penggunaan batu bata ini pula yang berpengaruh pada cara menghias candi, yaitu dengan teknik tempelan seperti hiasan pada pura di Bali.

Arsitektur Bali Klasik yang meneruskan tradisi arsitektur Majapahit juga tampak pada tataletak bangunan dalam kesatuan kompleks pura di mana bangunan utama terdapat di halaman belakang. Sistem penyusunan kompleks bangunan semacam ini yang berbeda dengan sistem mandala seperti yang telah dikemukakan di depan, tampak pada kumpulan Candi Panataran dengan induk candi seperti yang telah disebut di depan.

Kecenderungan gaya wayang dengan stilasi bentuk tokoh cerita pada hiasan candi Jawa Timur menunjukkan tradisi baru dalam seni hias sejalan dengan perubahan struktur candi tersebut di atas. Jadi perubahan hiasan ini diartikan sebagai tampilnya kembali tradisi seni hias pra-Hindu yang sudah lama dikenal di Indonesia (Holt, 1967, 82). Tidak hanya pada stilasi bentuk tapi juga dalam pengisian bidang hiasan yang penuh dan padat terasa peranan dari tradisi seni hias Indonesia. Kenyataan ini juga dapat disimak pada teknik pahatan yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan pahatan hiasan candi Jawa Tengah. Adegan cerita Ramayana yang dipahat pada Candi induk Panataran adalah contoh adanya perubahan tersebut.

Sejalan dengan perubahan konsep hias tersebut tampil juga motif-motif hias Indonesia asli seperti meander, tumpal, dan motif gunung. Kekayaan hiasan candi dari candi Jawa Timur juga karena tambahnya ragam hias baru yang berasal dari kesenian Cina, yaitu motif hias awan dan bukit karang.

Perkembangan hiasan candi Jawa Timur dicapai pada zaman Majapahit dan tradisinya diteruskan di Bali seperti yang tampak pada wayang kulit Bali Klasik dan pada lukisan tradisional Bali yang masih dipertahankan terus sampai sekarang.

Perubahan gaya seni di Jawa Timur tidak hanya

Central Java the development of fine art had constituted an initial synthesis of the Indian and Indonesian cultures. In East Java the development of fine art was the result of continued synthesis, with the Indonesian culture playing a stronger role (Kempers, 1959, p. 12).

The changes readily seen in the temples built in the 13th century in East Java occurred mainly because of the reduced role of the tradition of fine art from India on one hand, and the increased influence of traditional Indonesian art on the other. The development of temple art was a process of cultural transformation with reliance on the art tradition which had long existed in Indonesia. This Indonesian identity is clearly seen in temple structure which had deviated from the tradition of Central Java candi or temples.

This pronounced change can be seen clearly in temple structure which tended to become slimmer. These changes occurred in the base, body and top of the temple, the three parts of which constituted its unity as a symbol of the cosmic mountain. The bases of the East Java temples were, in general, terraced, with the top of the temple rising up like a tower and giving an impression of slimness to the temples which was not apparent in those of the squatter Central Java temples.

The base of the Jago temple from the Singhasari period, as well as the base of the main temple in the Panataran complex from the Majapahit period, have several terraces, each with a different ground plan. The surface of each terrace was a site for the placement of ornamentation in the form of carvings and statues.

The damage to the upper part of most of the temples in East Java is assumed to be due to the fact that the materials, like bricks and wood, used to construct them deteriorated easily. The use of these materials was a new approach in the construction of temples and had an influence on the classic architecture of Bali. Unfortunately the use of bricks and wood has resulted in many of the temples of the time being damaged or lost entirely. The use of these materials also affected the way in which ornamentation was done, with the attachment technique, which is much used in the pura houses of worship in Bali, coming into use.

The Bali Classic architecture which carried on the architectural tradition of Majapahit has a characteristic approach to the placement of a given structure in the pura temple compound in which the main building is found in the back garden. The system of organization applied to a complex of buildings such as this differed from the concentric or circular mandala system previously mentioned. This can be seen in the grouping of structures in the Panataran temple compound.

The changes in the structure and placement of East Java temples mentioned above were also apparent in the tendency toward stylization of the figures of the characters of the wayang shadow puppets. These changes meant the re-emergence of the pre-Hindu type of decoration which



had long existed in Indonesia (Holt, 1967, p. 82). The role of this ancient Indonesian art tradition was visible not only in the stylization of form, but also in the concentrated filling in of surfaces with ornamentation. This trend can also be observed in the East Java carving techniques if they are contrasted with those of the temples of Central Java. The carving of Ramayana stories on the main temple in the Panataran complex offers an example of these changes.

Indonesian motifs like meander, tumpal and mountain designs also appeared along with this shift in concepts of decoration. The wealth of or-

namentation and decoration of the East Java temples was also influenced by the addition of decorative patterns from the art of China, such as the cloud and reef motifs.

The developments in decoration apparent in the East Java temples were achieved in the Majapahit period and carried on in Bali. This continuation can be seen even today in the Bali Classic wayang kulit leather puppets and traditional Balinese paintings.

The changes in the style of art in East Java were not limited solely to the decoration found on structures, but were also apparent in statues.

The process of the formulation of the style in which images of deceased kings appeared in the sculptural art of East Java started in the Erlangga period and continued into the Singhasari period. The classical style of the Singhasari statues is the result of efforts to refine the classical style characteristic of the peak of sculptural development in Central Java. The refinement and detail in the careful work apparent in the Prajnaparamita statue, an incarnation of the queen Ken Dedes, is a strong indication of the mastery of stone carving techniques achieved by the Indonesian artists of the time (Holt, 1967, p. 78). This refining process appears to have occurred along with changes in the concept of form which were supported by the spiritual values visible in the statues of the Majapahit period.

The transformation process occurring in the culture of the Majapahit period had a major impact on iconography in which the statues of the gods were expressed through the forms of deceased kings. The king statues of Majapahit with their facial features and costumes specific to Indonesia were more magical and monumental in nature with a static frontal composition giving rise to a sense of the mysterious. The placement of an aura or field of light around figures

Wayang Bali, dari kiri ke kanan: Dasa Muka atau Kresna Tiwikrama (berbentuk gunung), Batara Guru dan seorang ulama serta para prajurit bersenjata panah.

Balinese shadow puppets, from left to right: Dasa Muka or Kresna Tiwikrama (shaped like a "gunungan"), Batara Guru and a priest and soldiers armed with arrows.

terbatas pada hiasan bangunan tapi juga pada arca.

Proses pembentukan gaya arca sebagai perwujudan raja yang meninggal dalam kesenian Jawa Timur sudah mulai tampak pada zaman Erlangga dan berkembang terus pada zaman Singhasari. Gaya klasik dari arca Singhasari adalah hasil usaha penghalusan gaya klasik dari puncak perkembangan seni patung Jawa Tengah. Kehalusan dan ketelitian dalam menggarap rinci pada arca Prajnaparamita sebagai perwujudan putri Ken Dedes adalah petunjuk yang kuat bagaimana para pematung Indonesia waktu itu telah menguasai benar teknik memahat dan mengukir batu (Holt, 1967, h.78). Proses penghalusan ini rupa-rupanya berjalan terus bersamaan dengan perubahan konsep bentuk yang didukung oleh nilai-nilai spiritual seperti yang tampak pada arca-arca Majapahit.

Proses transformasi budaya pada zaman Majapahit terasa benar pengaruhnya pada perubahan ikonografi yang menghasilkan jenis ekspresi arca dewa sebagai perwujudan raja yang meninggal. Arca raja-raja Majapahit dengan wajah serta pakaian yang khas Indonesia lebih bernafaskan magis monumental dengan komposisi yang statis frontal dalam suasana yang serba gaib. Tampilnya sinar yang menyelubungi seluruh tubuh sebagai lambang kesucian atau kesaktian adalah salah satu petunjuk dari ikonografi baru dari seni patung Majapahit yang nanti tampil kembali pada lukisan Bali Klasik. Dicapainya unsur-unsur baru dalam seni patung Majapahit menjelaskan adanya proses regenerasi dalam perkembangan terakhir dari seni rupa Indonesia-Hindu dengan konsep seni tradisi lama (Holt, 1967, h.29).

Tradisi baru yang tampak pada perkembangan seni patung Majapahit ialah kebutuhan untuk membuat

arca dari bahan tanah liat yang tidak ada pada perkembangan seni patung sebelumnya. Kebiasaan membuat benda dari tanah liat untuk keperluan hidup sehari-hari adalah tradisi dalam masyarakat petani. Tradisi ini rupa-rupanya hidup kembali pada zaman Majapahit yang menghasilkan bendabenda gerabah atau terakota seperti periuk, belanga, kendi, jambangan, termasuk juga arca-arca berukuran kecil. Dari benda-benda tersebut terasa adanya pengaruh dari kesenian Cina dan Campa (Muller, 1978, 10). Betapa pentingnya arca terakota adalah karena fungsinya selain sebagai hiasan bangunan juga sebagai dokumen visual budaya Majapahit. Realisme baru dari boneka terakota ini menjelaskan perwujudan tokoh-tokoh yang pernah hadir di pusat kerajaan Majapahit.

Boneka-boneka terakota Majapahit berukuran kecil melukiskan potret dari tokoh-tokoh yang diperkirakan sebagai pembesar pemerintahan, pedagang, duta kerajaan, penari, penabuh gamelan di samping tokoh-tokoh dari cerita agama atau sosok kehidupan sehari-hari. Beberapa boneka yang berpenampilan seperti orang Cina dan Campa menunjukkan adanya hubungan kebudayaan Majapahit dengan kebudayaan luar.

Seni patung Jawa Timur seperti pada periode Jawa Tengah juga mengenal arca logam, terutama arca perunggu. Arca Dewi Tara sebagai tokoh suci dalam agama Budha Mahayana yang seharusnya tersimpan dalam kamar Candi Kalasan di Jawa Tengah diperkirakan dibuat dari perunggu. Ciri-ciri ikonografi dari arca batu juga ada pada arca perunggu dan perubahan gaya dari arca perunggu pada periode Jawa Timur sebagian besar mengikuti tradisi seni patung Kerajaan Pala dari Timur Laut India.

Kebiasaan melukis pada zaman Hindu sudah disebut-sebut dalam susastra Jawa-Hindu. Bagaimana tradisi melukis dan gaya lukisan pada zaman Hindu memang kurang adanya penjelasan.

Pahatan untuk hiasan candi Jawa Timur penting kedudukannya sebagai sumber pengenalan seni lukis zaman Hindu. Yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber acuan pengetahuan tentang seni lukis Indonesia-Hindu ialah lukisan Bali Klasik yang sampai sekarang masih diteruskan tradisinya. Demikian pula gambar pada daun lontar dan wayang Bali Klasik juga dapat dijadikan sumber pengenalan seni lukis dari zaman Hindu.

Lukisan Bali Klasik banyak menampilkan tema-tema agama seperti dari cerita Ramayana dan Mahabharata di samping tema mitologi, legenda dan cerita sejarah. Gaya yang dipakai ialah seperti yang tampak pada pahatan dinding candi zaman Majapahit, yaitu gaya wayang dengan komposisi bidang mendatar yang padat dan sarat dengan stilasi. Sebutan gaya wayang di sini

which symbolized purity and sacredness was one of the indications of the emergence of a new iconography in the sculptural art of the Majapahit period. This treatment was to emerge again at a later period in the classic paintings of Bali. The achievement of new elements in sculptural art during the Majapahit period indicated a process of regeneration through ancient traditional concepts of art in the last of the developments occurring in Indonesia-Hindu art (Holt, 1967, p. 29).

A new tradition apparent in the development of sculptural art in the Majapahit period was the use of clay in the production of statues. This material had not previously been used for that purpose. In general clay was used to produce ceramic or teracotta items like pots, water pitchers and the other containers which were necessary to the daily lives of an agrarian people. In the Majapahit period this tradition was extended to the production of small statues. These items give rise to the feeling that there may have been some influence from Chinese or Cambodian art (Muller, 1978, p. 10). The importance of the teracotta statues lies in the fact that besides functioning as ornamental accents to a structure, they also constitute visual documentation of the Majapahit culture. The new realism of the teracotta dolls allow a look at the physical appearance of the figures at the center of the Majapahit kingdom.

The small Teracotta statues or dolls present a portrait of the figures believed to be important in the Majapahit kingdom. Administrators, merchants, envoys, dancers and gamelan players were depicted, as well as characters from religious lore, or ordinary people representative of daily routine. The fact that several of the dolls found appear to be of Chinese or Cambodian people indicates outside influence on the Majapahit kingdom.

The sculptural art of East Java, like that of Central Java, was often done in metal, bronze in particular. The statue of the goddess Tara, a sacred figure from the Buddha Mahayana religion, from a room at the Kalasan temple in Central Java, is believed to have been made of bronze. The characteristics of the iconography of stone statues of the East Java period were also apparent in its bronze statues and the shifts in style occurring in their production which in general followed the sculptural tradition of the Pala kingdom of northeast India.

Although Java-Hindu literature records that painting was done in the Hindu period, the tradition and styles of the paintings of that period have never been clarified.

The ornamental carvings on the temples of East Java are an important source of information on the forms Hindu age painting must have taken. But no less important as a source of information on Indonesia-Hindu painting are the Bali Classic paintings, the tradition of which continues today. The drawings on lontar palmyra palm parchment and the Bali Classic wayang puppets and scrolls also function as sources of knowledge on Hindu-age painting.

menunjukkan tanda persamaan dalam stilasi bentuk tokoh cerita wayang kulit dan lukisan Bali Klasik.

Warna lukisan terbatas pada warna-warna yang dicapai dari bahan alami seperti kulit kayu, daun-daunan, tanah dan jelaga. Lukisan dibuat pada kain memanjang tanpa dipasang pada bingkai rentang sehingga hasilnya menyerupai lukisan gulungan. Seperti juga pahatan dinding candi dan gambar lontar, fungsi dari lukisan Bali Klasik adalah sebagai media pendidikan sesuai dengan ajaran agama atau falsafah hidup zaman Hindu.

Sebagai media pendidikan, wayang merupakan pertunjukan di mana tokoh-tokoh cerita dimainkan oleh seorang dalang dengan menggerakkannya sambil mengucapkan dialog dengan diiringi oleh gamelan.

Wayang dibuat dari kulit lembu atau kerbau yang diukir dan diberi warna sesuai dengan kaidah seni yang telah ditentukan untuk setiap tokoh peran. Bagaimana bentuk awal dari wayang kulit zaman Hindu tersebut masih selalu dipertanyakan. Yang pasti, perkembangan dari wayang mencapai bentuk seperti yang sampai sekarang masih dipertahankan di Bali sebagai bentuk yang klasik.

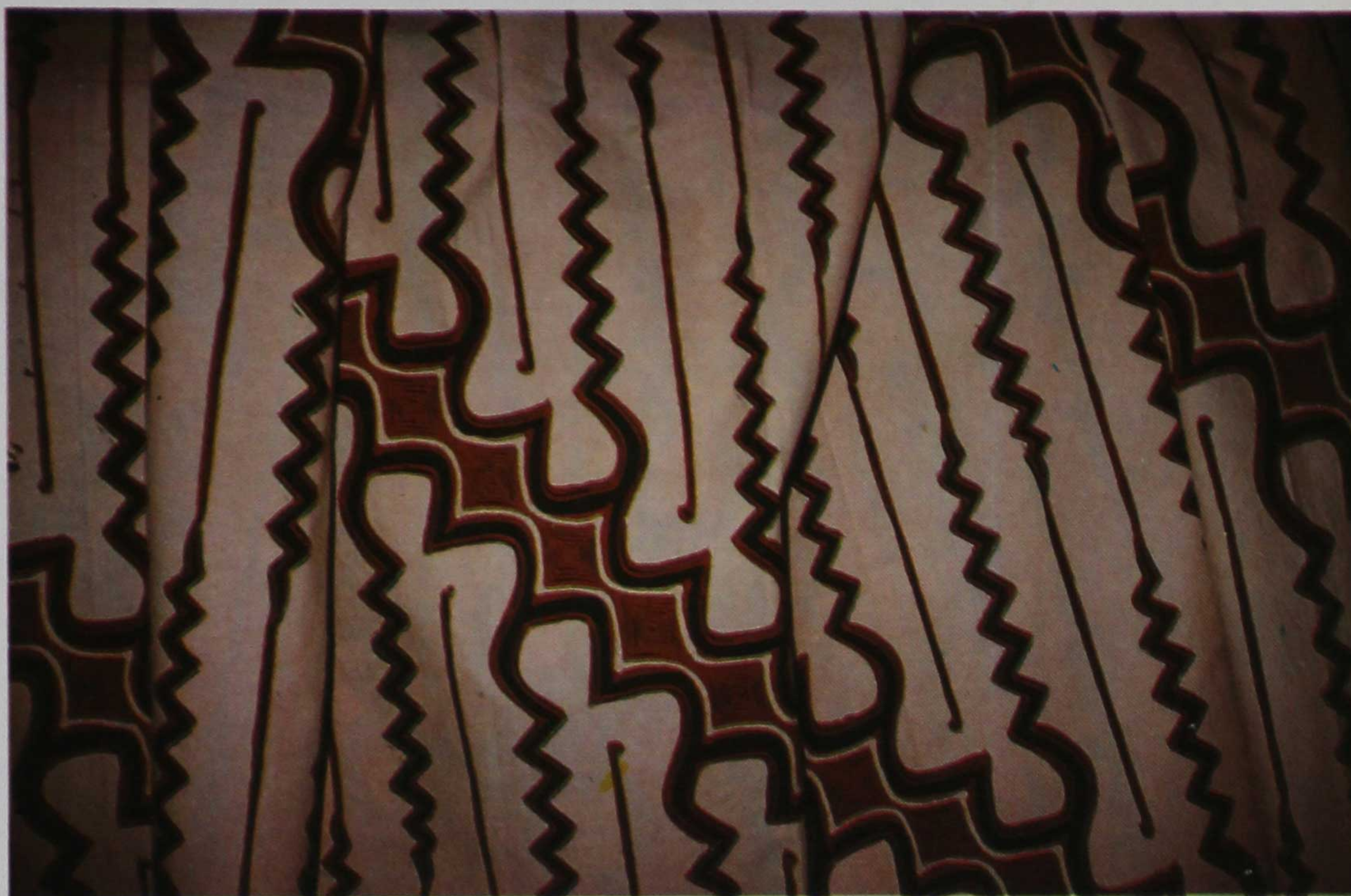
Seperti juga pada pertunjukan wayang, dalam pertunjukan tari yang berfungsi agama melahirkan juga ketrampilan kria topeng.

Meskipun pembuatan topeng untuk tarian agama sudah ada sejak kebudayaan pra-Hindu, tapi sukar memperoleh penjelasan bagaimana rupa topeng dari zaman Hindu. Sumber pengenalan dari perkembangan awal dari topeng Indonesia-Hindu ialah dari kitab-kitab sastra Hindu atau dari pahatan dinding candi. Dalam hal ini topeng Bali Klasik, seperti juga dalam lukisan dan wayang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk mengenal kembali topeng Indonesia-Hindu sebagai sarana untuk tarian klasik.

Ekpresi wajah pada topeng adalah lambang dari watak pribadi tokoh peran dalam pentas tari. Maka nilai seni dari topeng lebih tampak pada saat dipakai oleh penari topeng.

Sebagai karya ukir kayu, topeng bukan satu-satunya hasil budaya tradisional Bali Klasik yang masih dapat dilestarikan.

Perkembangan tradisi kria pahat batu di Bali sejalan dengan perkembangan kria ukir kayu yang menghasilkan arca-arca kayu sebagai hiasan ruang atap dan sebagai



Motif kain batik Parang rusak besar/barong dari Surakarta, latarbelakang putih gading.

"Parangrusak besar/barong" motif of batik textile from Surakarta, against ebony background.

The Bali Classic paintings frequently carry religious themes from the Ramayana and Mahabharata legends, as well as mythological themes. Legends and stories derived from historical events are also depicted. The style employed was like that which appears in the temple wall carvings of the Majapahit period, or the wayang style, with its flat compositional space packed with highly stylized images. This style is called wayang because it carried signs of the same type of stylization occurring in the wayang kulit leather puppets and Bali Classic paintings.

The colors in Balinese paintings are limited to those derived from natural materials like bark, leaves, earth and soot. These paintings were done on long segments of cloth without the use of stretcher frames so that the result was a long painted scroll. Like the carvings done on temple walls and the drawings on palmyra palm papyrus, the function of the Balinese paintings was educative in nature, putting forth the religious teachings and philosophy of the Hindu age.

As a medium of education the wayang constituted a performance in which the characters of the story were portrayed by a dalang puppet master who manipulated all of the puppets as well as reciting the dialog to the accompaniment of the gamelan orchestra.

Wayang shadow puppets are made from the hide of cattle or buffaloes which is decorated and colored in line with the artistic standards set for the depiction of each individual character in the wayang stories. The original form wayang leather shadow puppets took in the Hindu period remains a mystery. What is certain is that the development of wayang into the form which exists even today, has been preserved in Bali as a classic form.

As was the case with wayang the craft of mask making grew out of religious practices. The art of mask making arose from the performance of religious dances.

Although the production of masks for religious dances had existed from the pre-Hindu period, it is difficult to find

Seni ukir kayu gaya Palembang dan Seni tenun motif brongsong.

Woodcarving art Palembang style and weaving art of sheated motif.

alas tiang untuk pura dan puri.

Puri atau istana di Bali tidak hanya menampilkan hiasan ukiran kayu dalam bentuk arca tapi juga ukiran kayu dua dimensional untuk hiasan bidang dinding atau sekat ruang atau juga untuk hiasan dinding daun pintu dan jendela yang dibubuhi dengan warna dengan gubahan ornamen yang menarik.

Tradisi seni rupa Bali Klasik masih dapat dilestarikan sesuai dengan keberadaan agama Bali-Hindu. Tradisi ini berkembang terus sesuai dengan tuntutan budaya baru.

Proses sekularisasi dari seni rupa Bali Klasik melahirkan nilai-nilai ekspresi baru dalam berbagai bidang seni rupa untuk keperluan pariwisata yang berkembang pesat di Bali. Di sinilah terasa bagaimana tradisi seni lama berkembang terus dengan perubahan-perubahan fungsi dan nilai estetisnya.

any clarification of how the masks of the Hindu period itself actually looked. Hindu literature and the temple wall carvings are the source of what information is available on the early development of the Indonesia-Hindu type of mask. In relation to this the Bali Classic masks, like the classic paintings and wayang, offer pointers on the best approach to recognizing the Indonesia-Hindu style of masks which functioned as props in classic dance.

The facial expressions of the topeng or masks symbolize the personalities of the various characters in dance performances. Therefore, the value of a mask is only truly apparent when it is being used by a dancer.

However, masks, as a wood craft, are not the only result of the Bali Classic cultural tradition which has been preserved up to now. The development of the craft of stone carving in Bali was similar to that of wood carving which produced the ornamental statues used to decorate the upper parts and pillars of the Balinese pura temples or prayer houses and puri palace.

The puri, or palaces, of Bali are decorated with both wooden statues and carvings, which are painted to add an interesting ornamental aspect. The carvings cover wall spaces or room dividers, as well as doors and window shutters.

The tradition of Bali Classic fine art is still preserved in accordance with the Bali-Hindu religion. The tradition develops continuously in reaction and fulfillment of new cultural demands.

The secularization process undergone by Bali Classic art has given rise to new values of expression in several fields of fine art to meet the needs of the growing tourist trade in Bali. This is a reflection of the continual development of the ancient arts with its ensuing changes in function and aesthetic values.

CLASSIC INDONESIA-ISLAMIC ART

The continuity in the development of Indonesia-Hindu fine art carried it over into new traditions in the age of the Islamic kings.

As was true in the age of Hindu kingdoms, the development of Islamic art in Indonesia was centralized in the palaces of the kings. In these cultural centers the arts were developed and shaped in accordance with both the ancient art traditions and the new values being introduced.

In its initial period of development, the Islamic art of Indonesia was the result of the assimilation of the existing Indonesia-Hindu art traditions in relation to new standards and functions. The Islamic religion, with its new cultural values, did not have a major impact on the image of the fine arts in the beginning. Eventually, however, Islam's tolerant nature allowed for and supported the process of continuity in traditional fine art, leading into new forms.

The development of Islamic fine art in Indonesia grew out of the tradition of crafts. The stone architecture of the

